

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan luar biasa bertujuan membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:

1. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
2. SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
3. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)
4. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
5. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak – anak)

Tunagrahita adalah mereka yang mempunyai fungsi intelegensi di bawah rata – rata dengan adanya ketidakmampuan perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun. Menurut E. Rochyadi dan Z. Alimin dalam Maman (2011), anak tunagrahita memiliki kemampuan dalam hal linguistik, logika matematika, musikal, natural intrapersonal, interpersonal, tetapi komponen tersebut tidak sebaik mereka yang bukan

tunagrahita. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak.

Permasalahan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika di SLB Negeri Surakarta kelas VII C (Tunagrahita) adalah: 1) siswa kurang menyukai pelajaran berhitung, 2) siswa belum dapat melakukan perhitungan dengan cepat, 3) siswa masih malu mengajukan pertanyaan saat diskusi, 4) rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika

Kemampuan berpikir matematika atau disebut juga kecerdasan matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menghitung, mengukur, dan menyelesaikan hal – hal yang bersifat matematis. Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir matematika siswa SLB Negeri Surakarta kelas VII C (Tunagrahita) rendah.

Permasalahan – permasalahan di atas terjadi karena guru masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan seperti *quantum learning*.

Quantum learning adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang

lain. *Quantum learning* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, 2009 :4).

Quantum learning dapat meningkatkan partisipasi dengan mengubah (mengorkestrasi) pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa dapat aktif mengemukakan gagasan atau menyampaikan pertanyaan. *Quantum learning* dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar matematika dengan menerapkan kerangka rancangan yang dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). *Quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan bernalar atau berpikir matematis dengan menerapkan konsep SLIM-N-BIL.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti apakah metode pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematika anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta kelas VII C (Tunagrahita).

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quantum learning*.

2. Kemampuan berpikir matematika anak tunagrahita dikhususkan untuk tunagrahita mampu didik.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *quantum learning* pada pembelajaran matematika anak tunagrahita?
2. Adakah peningkatan kemampuan berpikir matematika pada anak tunagrahita setelah menerapkan metode *quantum learning* dalam pembelajaran matematika?

D. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan metode *quantum learning* pada pembelajaran matematika anak tunagrahita.
2. Mendeskripsikan adanya peningkatan kemampuan berpikir matematika pada anak tunagrahita setelah menerapkan metode *quantum learning* dalam pembelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika dengan metode *quantum learning*.

- b) Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran *quantum learning*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan kepada guru agar dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran khususnya bagi guru SLB Negeri Surakarta khusus tunagrahita dengan alternatif pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *quantum learning*. Bagi siswa yang menjadi obyek penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengalaman mengenai pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *quantum learning*.